



Fungsi Gamelan Jawa Sebagai Musik Liturgi Pada Ibadah Minggu di GKJ Ngrundul Kabupaten Klaten

The Function of Javanese Gamelan as Liturgical Music in Sunday Worship at GKJ Ngrundul, Klaten Regency

**Pulung Sophran Aji, Endang Wara Suprihatin Dyah Pratamawati &
Tutut Pristiati**

Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, Indonesia

Abstrak

Gamelan merupakan alat musik tradisional yang tumbuh ditengah masyarakat jawa. Alat musik gamelan memiliki beberapa fungsi seperti untuk iringan tari, pertunjukkan wayang dan berbagai upacara adat. Gereja Kristen Jawa Ngrundul adalah salah satu gereja kristen protestan dengan identitas suku jawa yang menggunakan alat gamelan sebagai musik liturgi dalam peribadatan minggu ketiga di setiap bulannya. Dalam ibadah minggu terdapat beberapa jenis nyanyian yang terdiri dari introitus, kyrie, gloria, aklamasi, kolekte dan pengutusan. Setiap nyanyian tersebut mempunyai karakteristik dan fungsi yang berbeda sehingga terjadi penyesuaian karakteristik unsur garap gamelan yang meliputi laras, jenis gendhing, irama dan teknik pola tabuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gamelan sebagai musik liturgi di GKJ Ngrundul. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keabsahan data. Hasil dari penelitian Fungsi Gamelan Jawa Sebagai Musik Liturgi Pada Ibadah Minggu di GKJ Ngrundul adalah: 1) Penggunaan gamelan gereja sebagai hasil kontekstualisasi budaya Jawa dari gereja Eropa. 2) Garap gamelan pada repertoar liturgi dengan notasi diatonis barat yang diaplikasikan dengan titi laras jawa sebagai iringan ibadah di GKJ Ngrundul.

Kata kunci: Penggunaan 1; Gamelan 2; Musik Liturgi 3.

Abstract

Gamelan is a traditional musical instrument that grows in Javanese society. Gamelan musical instruments have several functions, such as accompanying dance, wayang performances, and various traditional ceremonies. The Ngrundul Javanese Christian Church is a Protestant Christian church with a Javanese ethnic identity that uses gamelan instruments as liturgical music in worship on the third Sunday of every month. In Sunday worship there are several types of songs consisting of introitus, kyrie, Gloria, acclamation, collection, and sending. Each song has different characteristics and functions so that there is an adjustment to the characteristics of the gamelan elements which include the tuning, type of piece, rhythm, and drum pattern technique. This research aims to describe the use of gamelan as liturgical music at GKJ Ngrundul. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. Data analysis in this research uses triangulation techniques and sources to ensure the validity of the data. The results of the research on the function of gamelan as liturgical music during Sunday services at GKJ Ngrundul are 1) The use of church gamelan as a result of the contextualization of Javanese culture from the European church. 2) Work on gamelan in the liturgical repertoire with Western diatonic notation applied with Javanese titi laras as an accompaniment to worship at GKJ Ngrundul.

Keywords: Use; Gamelan; Liturgy Music.

How to Cite: Aji, P.S., Pratamawati, E.W.S.D., & Pristiati, T. (2024), Fungsi Gamelan Jawa Sebagai Musik Liturgi Pada Ibadah Minggu di GKJ Ngrundul Kabupaten Klaten. *Journal Global Education, Arts, Design & Performance (GLEADPER)*, 1(1) 2024: 78-92



PENDAHULUAN

Musik adalah salah satu cabang seni yang terdiri dari unsur irama, melodi, dan harmoni. Dalam mitologi Yunani, istilah music berasal dari kata “musike” yang merujuk pada Sembilan dewa Yunani dibawah naungan dewa apollo yang melindungi seni dan ilmu pengetahuan (Ihsan, 2022). Musik merupakan sebuah seni yang melibatkan indera pendengaran sebagai sarana menganalisa dan menikmati sebuah bunyi musik. Musik sendiri adalah sebuah media untuk mengungkapkan sebuah pesan, hal itu dipertegas oleh Pristiati bahwa “music as a communication tool is a medium for delivering language through melody.” (Pristiati & Rochbeind, 2022) atau dalam bahasa Indonesia berarti “musik sebagai sarana komunikasi melalui sebuah melodi”. Berdasarkan penyajiannya, musik dibagi menjadi tiga jenis: musik vocal, musik instrumental dan musik campuran (Boho Pardede, 2022). Dapat dicontohkan musik vocal dapat berupa paduan suara, musik campuran dapat berupa kolaborasi antara paduan suara dan orkestra, serta pada musik instrumental dapat berupa seperangkat alat Gamelan.

Indonesia Indonesia mempunyai berbagai macam instrument/alat musik tradisional yang berkembang dengan ciri khas suku dari masing-masing daerah di negara Indonesia, salah satunya adalah instrument Gamelan. Gamelan menurut R. Toto Sugiarto dalam bukunya Ensikolopedi Alat Musik Tradisional, gamelan adalah ansambel yang menonjolkan metalofon, gambang, kendang dan gong (R. Toto Sugiarto, 2021) Istilah gamelan merujuk pada instrument/alatnya, yang mana merupakan satu kesatuan utuh yang diwujudkan dan dibunyikan bersama. Instrument gamelan berkembang dan dilestarikan di pulau Jawa dan Bali. Instrument tradisional ini mempunyai 2 laras/tangga nada yaitu Slendro dan Pelog. Ada beberapa aturan baku dalam gamelan yang meliputi penggunaan laras, jenis gendhing, pola tabuhan dan pathet. Contoh penggunaan pathet tersebut diungkapkan oleh Pratamawati, “The signature back sound music of Malang Mask Puppet performance is gamelan barreled with Pelog that the locals called as Senderan barrel, using the order patet as follow: 1) patet wolu ageng, 2) patet wolu alit dan 3) patet serang” (Pratamawati, 2015) atau dalam bahasa Indonesia berarti “Gamelan laras slendro digunakan sebagai musik iringan tari topeng, pathet yang digunakan dalam iringan tari tersebut adalah 1) pathet wolu ageng, 2) pathet wolu ageng, 3) pathet serang”. Gamelan mempunyai beberapa fungsi seperti dalam pelaksanaan upacara adat contohnya seperti sadranan, midodareni dan ruwatan (Mustika & Purwanto, 2021).

Musik adalah salah satu elemen penting bagi umat kristiani dalam melaksanakan liturgi ibadah. Di dalam buku Liber Pontificalis, sejarah mencatat bahwa musik digunakan dalam peribadatan gereja sejak masa awal kekristenan yaitu tahun 126 Masehi (Bauer, 2019). Musik liturgi mengalami beberapa perkembangan dari zaman Gregorian, Renaisansce, Baroque, Classic, Romantic hingga Modern (Supriyadi, 2019). Musik liturgi merupakan sesuatu yang menyatu dengan tindakan liturgi yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu ibadah, artinya musik memiliki pengaruh pada suatu tindakan/respon secara fisik, hal tersebut dipertegas oleh Zandra yang mengungkapkan “in the fuction of music as a physical reaction” (Zandra, 2022) atau dalam bahasa Indonesia berarti “fungsi musik sebagai reaksi fisik”. Liturgi adalah pola tata ibadah yang digunakan untuk mengatur peribadatan umat kristiani, aturan dalam tata ibadah tersebut ditetapkan oleh para tokoh kekristenan dari abad awal dengan berpedoman secara alkitabiah dan tradisi suci dalam kekristenan (Dwi, 2020). Jika ditinjau dari denominasi setiap gereja, liturgi memiliki perbedaan disetiap denominasi gereja tersebut (Panjaitan & Lumingkewas, 2019).

Gereja Kristen Jawa merupakan salah satu gereja Kristen protestan di Indonesia yang mulai tumbuh sejak tahun 1931. Gereja tersebut merupakan hasil dari para Zending belanda yaitu Nederlandche Gereformeerde Zendingvereniging oleh misionaris yang bernama Zendeling NZGW. Hoesoo yang adalah seorang Kristen Protestan (Ayub Widi Rumecko, 2015). Gereja Kristen Jawa tersebar ke 3 provinsi yang meliputi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Sumatera Utara. GKJ Ngrundul adalah salah satu gereja yang tergabung dalam Gereja Kristen Jawa yang berlokasi di Desa Ngrundul RT 03/09 Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.

Musik Liturgi yang digunakan di GKJ Ngrundul terdiri dari beberapa variasi di setiap minggunya. Dalam minggu pertama, gereja menggunakan musik liturgi Piano/Keyboard, lalu pada minggu kedua menggunakan Keroncong, minggu ketiga menggunakan Gamelan dan pada minggu keempat menggunakan Piano/Keyboard. Repertoar nyanyian liturgi berasal dari buku nyanyian

Kidung Jemaat dan Nyanyikanlah Kidung Baru untuk liturgi bahasa Indonesia, sedangkan buku nyanyian Kidung Pasamuhan Jawi digunakan dalam liturgi bahasa Jawa. Meskipun pada masa sekarang musik liturgi digunakan secara variatif di GKJ, namun pada masa awal perintisan tahun pertama GKJ, yaitu 1931 hingga 1970, gereja hanya memperbolehkan organ pipa sebagai musik liturgi dalam peribadatan (Ayub Widi Rumecko, 2015). Permasalahan itulah yang mendasari penulis untuk mengetahui latar belakang penggunaan gamelan di GKJ Ngrundul. Dalam peribadatan Gereja Kristen Jawa, ada beberapa jenis nyanyian baku dalam liturgi Ibadah seperti nyanyian Introitus yang adalah nyanyian pembuka dalam sebuah ibadah, nyanyian Aklamasi yang adalah nyanyian responden dari umat, nyanyian Kyrie yang adalah nyanyian pengampunan/pengakuan dosa, Nyanyian Gloria yang adalah nyanyian kemuliaan kepada Allah, nyanyian Kolekte yang adalah nyanyian yang digunakan untuk persembahan syukur, nyanyian Pengutusan yang adalah nyanyian berisi pengutusan yang diucapkan imam pada saat ibadah akan berakhir (Rajagukguk, 2020).

1. "Penggunaan Musik Gamelan sebagai Identitas Jawa dalam Liturgi Ibadah di GKJ Salatiga Selatan" oleh Ingkiriwang Berthy Pariangan (Ingkiriwang Berthy, 2017). Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas penggunaan gamelan yang ada di GKJ Salatiga Selatan. Relevansi dari penelitian tersebut adalah pada pembahasan gamelan sebagai hasil kontekstualisasi budaya. Perbedaan dalam penelitian tersebut terletak pada penelitian terdahulu hanya membahas proses kontekstualisasi budaya gamelan secara umum, sedangkan pada penelitian ini adalah kontekstualisasi budaya serta garap gamelan yang digunakan sebagai musik liturgi di lingkup Gereja Kristen Jawa.
2. "Liturgi Gereja Kristen Jawa: Suatu Studi Teologi Kontekstual Berbasis Budaya Jawa Terhadap Tata Ibadah GKJ" oleh Ayub Widi Rumecko (Ayub Widi Rumecko, 2015). Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas kontekstualisasi budaya yang terjadi di lingkup Gereja Kristen Jawa. Relevansi dari penelitian tersebut adalah pada kontekstualisasi budaya Jawa yang terjadi di Gereja Kristen Jawa. Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada pokok pembahasan kontekstualisasi budaya Jawa terhadap Tata Ibadah GKJ, sedangkan penelitian ini membahas hasil dari kontekstualisasi budaya Jawa, yaitu gamelan.
3. Dalam penelitian "Garap Gender Gendhing Kiyagong Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga" oleh Wahyu Yanuar (Yanuar, 2019). Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas Garap Gender pada Gendhing Kiyagong Laras Slendro Pathet Sanga Kendhangan Jangga. Relevansi dari penelitian tersebut adalah pada penafsiran dan pengolahan unsur garap gamelan. Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah pada pengaplikasian unsur garap yang diuraikan pada gendhing dengan nada/laras pentatonis Jawa, sedangkan pada penelitian ini garap gamelan diaplikasikan pada lagu dengan nada diatonis barat
4. Dalam penelitian "Pengalaman Musikal Jemaat Dalam Beribadah di Gereja Kristen Jawa Kartasura" oleh Dana Adi Arya Pradipta (Dana Adi, 2018). Dalam penelitian tersebut, peneliti membahas musik liturgi yang ada di GKJ Kartasura. Relevansi dari penelitian tersebut adalah pada penggunaan nyanyian dari buku kidung di gereja-gereja protestan yang diadopsi dari musik barat dengan nada diatonis. Perbedaan dari penelitian terdahulu adalah pada nyanyian buku kidung yang diterapkan pada alat musik diatonis, sedangkan pada penelitian ini adalah penggunaan buku kidung yang diterapkan pada gamelan pentatonis sebagai musik liturgi.
5. Dalam penelitian "Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa" oleh Christian Sakti Labeti (Labeti, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti membahas pandangan Gereja terhadap kontekstualisasi budaya Jawa di lingkup GKJ. Relevansi dari penelitian tersebut adalah pada kontekstualisasi Gereja Kristen Jawa

Paparan permasalahan tersebut dapat menjadi acuan untuk meneliti Gamelan yang ada di GKJ Ngrundul Kabupaten Klaten, sehingga peneliti membuat suatu penelitian yang berjudul "Fungsi Gamelan Jawa Sebagai Musik Liturgi di GKJ Ngrundul Kabupaten Klaten". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor latar belakang penggunaan gamelan di GKJ Ngrundul dan materi garap gamelan yang digunakan dalam liturgi minggu GKJ Ngrundul.

METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dipadukan dengan metode komparatif korelasional yang bertujuan untuk memahami gejala fenomena yang terjadi secara fundamental. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengungkapkan suatu fenomena alamiah dengan mengumpulkan dan analisa secara naratif (Sugiyono, 2020). Penelitian deskriptif merupakan penelitian dengan menginterpretasikan data yang telah terkumpul secara mendalam sehingga menghasilkan gambaran umum dan menyeluruh tentang keadaan sebenarnya. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan gamelan sebagai musik liturgi di GKJ Ngrundul. Penelitian dilakukan pada 31 Agustus – 27 Oktober. Lokasi penelitian di Gereja Kristen Jawa Ngrundul dengan 8 (delapan) narasumber, yaitu : Soetomo Mandira (61 tahun), Biyono (63 tahun), Tri Ratno Wahono (47 tahun), Adi Tio Setya (21 tahun), Kistiyah (75 tahun), Agung Tri Nugroho (35 tahun), Bonifasius Bagaskara (23 tahun), Pradita Novianto (28).

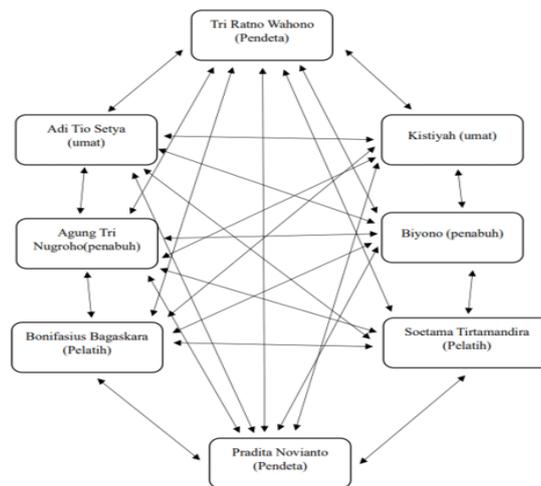
Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali secara langsung di GKJ Ngrundul pada saat proses latihan gamelan dan secara tidak langsung (online) pada streaming ibadah minggu GKJ Ngrundul pada tanggal 30 juli 2023. Peneliti melakukan wawancara terhadap 6 narasumber secara terstruktur dengan topik yang sama dan tidak terstruktur yang dilakukan tanpa pendoman wawancara. Peneliti mendapatkan data dokumentasi berupa notasi gamelan, kegiatan latihan dan kelengkapan instrument gamelan di GKJ Ngrundul.

Analisis data yang digunakan adalah model Miles & Huberman. Tahapan analisis data model Miles & Huberman dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016). Reduksi data dilakukan dengan memilah data penting dan pokok terkait latar belakang penggunaan gamelan dan materi garap gamelan di GKJ Ngrundul. Kemudian dilakukan penyajian data untuk memahami apa yang menjadi latar belakang penggunaan gamelan serta bagaimana materi garap yang digunakan di GKJ Ngrundul dengan menyusun hasil reduksi data secara deskriptif. Tahap selanjutnya adalah dilakukan penarikan kesimpulan untuk mendapat hasil penelitian.

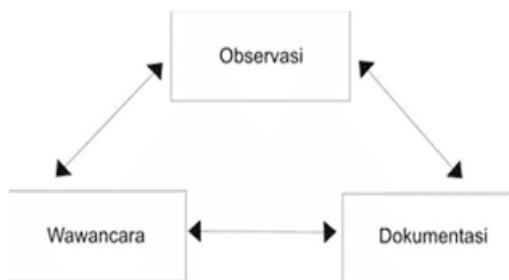
Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, dilakukan triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi adalah pemeriksaan kebenaran data yang dilihat dari berbagai sudut pandang. Triangulasi sumber adalah metode untuk menguji data dan membandingkan data yang berbeda dengan teknik yang sama sedangkan triangulasi teknik adalah membandingkan data berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama (Sugiyono, 2020).

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data wawancara dari 6 (enam) narasumber. Sebagai contoh peneliti melakukan wawancara dengan narasumber, salah satu pertanyaannya adalah terkait sarana dan prasarana gamelan di GKJ Ngrundul. Pertanyaan tersebut diajukan kepada 6 narasumber yaitu Sutomo Tirtamandira, Tri Ratno Wahono, Kistiyah, Biyono, Adi Tio Setya, Agung Tri Nugroho, kemudian ditarik kesimpulan untuk menghasilkan data yang valid.

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengkomparasikan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data. Peneliti membandingkan data dari 5 (lima) narasumber pada teknik wawancara. Pada observasi peneliti melakukan dokumentasi terkait penggunaan gamelan di GKJ Ngrundul. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diverifikasi untuk mendapat data yang valid. Sebagai contoh, data hasil wawancara terkait musik liturgi di GKJ ngrundul, hasil wawancara dikomparasikan dengan observasi ibadah minggu di GKJ Ngrundul serta dokumentasi foto saat ibadah minggu di GKJ Ngrundul



Bagan 1. Modifikasi triangulasi sumber (Sugiyono, 2016)



Bagan No.2 Modifikasi Triangulasi Teknik (Sugiyono, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini akan dibahas terkait latar belakang gamelan digunakan sebagai musik liturgi dalam ibadah minggu di GKJ Ngrundul. Teori dasar dalam penelitian ini menggunakan teori Anscar Chupungco, seorang ahli liturgi yang mengatakan “Berbeda dengan adaptasiakulturasi, yang digambarkan sebagai proses penggabungan dua budaya dimana masingmasing budaya tetap mempertahankan identitasnya ($A+B=AB$), konstektualisasi justru merupakan penggabungan 2 budaya berbeda yang menghasilkan satu budaya baru yang bersifat kristiani” (Reynon, 2020). Selain itu, dalam penelitian ini juga mendeskripsikan bentuk garap gamelan yang digunakan pada ibadah hari Minggu di GKJ. Teori dasar menggunakan teori Rahayu Supanggah yang mengatakan “Eksplorasi cara baru untuk menginterpretasikan gamelan dengan dalam konteks modern” (Armansyah et al., 2022). Hasil data diperoleh secara langsung berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut adalah hasil temuan dan pembahasan penelitian.

Latar Belakang Penggunaan Gamelan di GKJ Ngrundul

Gereja Kristen Jawa (GKJ) adalah hasil dari pendewasaan gereja Belanda yaitu Zending de Gereformeerde Kerken in Netherlands pada tahun 1930. Pada masa itu, gereja sangat erat dengan budaya eropa (Labeti, 2021). Sesuai dengan aturan dalam tradisi jemaat Kristen Protestan mula-mula, Gereja Kristen Jawa hanya memperbolehkan organ sebagai musik liturgi dalam gereja. Penggunaan gamelan di GKJ ini didasarkan oleh beberapa faktor hingga akhirnya gamelan diperbolehkan sebagai musik liturgi dalam peribadatan Gereja Kristen Jawa (Labeti, 2021). Beberapa hal yang melatarbelakangi penggunaan gamelan tersebut adalah Kontekstualisasi Budaya Jawa dan Liturgi Gereja (Ebin Eyzer Danius, 2023). Hal itu diperkuat dengan hasil wawancara terhadap pendeta GKJ Ngrundul (30 September 2023) kontekstualisasi yang

dilakukan salah satu imam yaitu sadrach adalah sebuah perlawanan terhadap para imam Belanda yang memegang erat budaya Eropa, hal itu menjadi awal keterbukaan budaya Jawa di lingkup GKJ, hal itu juga didukung oleh inisiatif imam-imam pribumi dalam lingkup Gereja Kristen Jawa dalam mengembangkan liturgi GKJ yang pada awalnya serupa dengan liturgi baku Calvinism yang digunakan imam Belanda.

Liturgi Gereja

Dalam sebuah peribadatan umat kristiani, liturgi digunakan khususnya dikalangan Kristen aliran Katolik, Ortodoks dan Protestan. Liturgi merupakan suatu tata ibadah yang digunakan dalam peribadatan umat kristiani, hal itu dipertegas oleh Rifai yang mengatakan “Liturgi adalah tata ibadah yang digunakan untuk mengatur ibadah yang terjadi sehingga ibadah menjadi tempat pertemuan antara Allah dan jemaat” (Rifai, 2019).

a. Liturgi Gereja Kristen Jawa

Gereja Kristen Jawa (GKJ) adalah salah satu gereja yang menggunakan tata ibadah yang dipengaruhi oleh Liturgi Calvinism. Hal itu dipertegas oleh hasil wawancara terhadap pendeta GKJ Ngrundul (30 September 2023) yang mengatakan “GKJ Ngrundul yang tergabung dalam Gereja-Gereja Kristen Jawa adalah gereja yang berpedoman pada liturgi Calvinism tahun 1542”. Calvinism adalah teologi protestan yang berkembang pada masa reformasi kekristenan abad 16 di Genewa oleh Yohannes Calvin (John Christianto Simon, 2021). Liturgi Calvinism terdiri dari Introitus, Kyrie, pembacaan alkitab, Mazmur, Doa Pastoral, Homili, Doa syafaat dan Bapa kami (Aris Widaryanto, dkk, 2018)

Pada masa pendewasaan sebagai gereja yang mandiri, GKJ berproses dibawah pimpinan para Zending Belanda pada tahun 1931 hingga 1946 untuk menjadi gereja yang mandiri. Pada rapat sinode 1938, Gereja Kristen Jawa mengusulkan untuk menyusun dan mengembangkan liturgi ibadah minggu. Pada tahun 1940, GKJ berhasil Menyusun liturgi ibadah minggu dan terus mengalami perkembangan hingga tahun 1960 (Ayub Widi Rumekso, 2015). Unsur liturgi GKJ terdiri dari Introitus (Timbalan Pangibadah), Votum Salutatio (seruan pengabsahan ibadah akan dimulai), Kyrie (Pangakening Dosa), Pawartos Sih Rahmat, Pandonga Epiklese, Pamaosing Kitab Suci, Waosan Injil, Homili (kotbah imam), Pandonga Syafaat dan Rama Kawula, Pisungung (Kolekte), Pengaken Kapitadosan Rasuli, Pangutusan dan Berkah (Sundoyo dkk, 2019). Hal tersebut juga seturut dengan hasil wawancara terhadap pendeta GKJ Ngrundul (30 September 2023) yang mengatakan “ Liturgi GKJ Ngrundul terdiri dari Timbalan Pangibadah, biasanya perarakan imam ke altar, lalu votum dan salam, Pangakening Dosa, Pawartos sih Rahmat, Pandonga Epiklese, Pamaosing Kitab Suci, Waosan Injil, Kotbah, Pandongan Syafaat lan Rama Kawula, Pisungung, Pangaken Kapitadosan Rasuli, Pangutusan lan Berkah”.

b. Musik Liturgi

Musik liturgi adalah bagian dari liturgi yang digunakan dalam mengiringi ibadah. Hal itu dipertegas oleh Christoporos H. Suryanugraha yang mengatakan “musik untuk liturgi adalah musik yang menyatu dengan tindakan liturgis” (OSC, 2015). Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa musik menopang liturgi agar bisa menyatakan makna utuh dari bagianbagian liturgi, maka dari itu dapat disimpulkan musik liturgi adalah musik ritual. Menurut hasil wawancara terhadap Agung Tri Nugroho selaku umat GKJ Ngrundul (30 September 2023) mengatakan “Musik Liturgi di GKJ Ngrundul dibagi menjadi 4, yaitu piano/keyboard pada minggu pertama, keroncong pada minggu kedua, gamelan pada minggu ketiga dan piano/keyboard pada minggu keempat”. Peneliti mencoba meneliti musik liturgi yang digunakan pada minggu ketiga yaitu gamelan. Repertoar nyanyian liturgi berasal dari buku Kidung Pasamuhan Jawi yang bernuansa diatonik barat. Perpaduan antara nada diatonik yang diaplikasikan pada titi laras Jawa merupakan suatu hal yang unik.

c. Kontekstualisasi Budaya Jawa

GKJ Ngrundul adalah salah satu gereja yang tergabung dalam Gereja Kristen Jawa. Gereja Kristen Jawa berdiri sejak 1931 yang merupakan pendewasaan dari gereja Belanda pada masa Hindia Belanda, yaitu Zending de Gereformeerde Kerken in Netherlands. Sebagai gereja yang notabene dibawah pimpinan Belanda, umat pribumi harus tunduk pada ajaran agama dan kekuasaan Belanda. Bagi para imam gereja Belanda yang tidak mengenal budaya setempat, budaya

jawa dianggap menyimpang dan sesat dari ajaran gereja. Hingga pada 1856, Belanda meneguhkan seorang imam pribumi yaitu Sadrach. Hal ini dipertegas oleh Pradita Novianto (28 Oktober 2023) "Setelah ditahbiskan oleh Johannes Wilhelm yang merupakan Zending Belanda, Sadrach menjadi imam untuk Gereformeerde Kerken in Netherlands atau sekarang disebut GKJ, Sadrach bertugas khususnya pada daerah Jawa Selatan seperti Purworejo dan Kebumen." Banyak kontekstualisasi yang dilakukan oleh Sadrach seperti penggunaan doa Bapa Kami yang diubah dalam tembang pocung dan mendirikan gereja dengan arsitektur joglo (Ayub Widi Rumecko, 2015). Hal tersebut dianggap ajaran menyimpang dan ancaman oleh Belanda, hingga akhirnya Sadrach dipenjarakan dan meninggal pada 1924 (Labeti, 2021). Keberanian Sadrach dalam kontekstualisasi ini menjadi cikal bakal adanya Gereja Kristen Jawa. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap Tri Ratno Wahono selaku pendeta GKJ Ngrundul (30 September 2023) yang mengatakan "Sadrach adalah tokoh berpengaruh terhadap keterbukaan budaya jawa di lingkup gereja, bukan hanya sekedar nama Gereja Kristen Jawa secara makna geografis, namun mempunyai makna hingga sifat kebudayaan jawa itu sendiri yang diinterpretasikan di dalam gereja". Hal tersebut juga dipertegas oleh Pradita Novianto selaku Pendeta GKJ Gondang (27 September 2023) "Pada kurun waktu 1930-1968, pihak zending Belanda menganggap budaya jawa seperti wayang dan gamelan sebagai ajaran menyimpang, sebab itu umat dilarang memainkan gamelan atau wayang, hingga akhirnya 1968-1985 para pribumi berani untuk mendewasakan GKJ secara mandiri tanpa bantuan Zending sebagai pemimpin utama dalam gereja".

Salah satu bentuk interpretasi kebudayaan jawa di GKJ Ngrundul adalah Riyaya Unduh-Unduh. Istilah Riyaya Unduh-Unduh di GKJ mempunyai arti untuk mengucap syukur atas hasil panen dalam setahun, kegiatan ini dilakukan dengan membawa hasil panen berupa sayur, buah atau ternak yang nantinya dilelang di gereja sebagai kebutuhan gereja maupun kegiatan sosial diluar gereja (Puspitasari & Istyanto, 2020). Seturut dengan hasil wawancara terhadap Kistiyah selaku umat GKJ Ngrundul (27 Oktober 2023) yang mengatakan "Sampai hari ini kegiatan riyaya unduh-unduh masih dilaksanakan di GKJ Ngrundul, dilaksanakan satu sekali dalam satu tahun". Dari keberanian Sadrach dalam kontekstualisasi budaya dan tradisi Riyaya Unduh-Unduh tersebut, dapat dikatakan penamaan "Gereja Kristen Jawa" tidak hanya sekedar makna geografis namun makna dari budaya jawa itu sendiri. Riyaya Unduh-Unduh yang dihadirkan di Gereja berbasis budaya Eropa menjadi salah satu contoh kontekstualisasi yang seturut dengan teori Anscar Chupongco, kontekstualisasi yang dilakukan merupakan hasil penggabungan 2 budaya yang menciptakan 1 budaya baru yang bersifat kristiani.

d. Gamelan

Salah satu hasil dari kontekstualisasi budaya di lingkup Gereja Kristen Jawa adalah Gamelan. Secara geografis, GKJ Ngrundul terletak di Kabupaten Klaten. Pada tahun 1830 atas perjanjian klaten yang dilatarbelakangi perjanjian giyanti antara Surakarta dan Yogyakarta, Klaten tergabung dalam karesidenan Surakarta. Maka dari itu gamelan yang dimainkan di GKJ Ngrundul adalah Gamelan Gaya Surakarta. Seturut dengan hasil wawancara kepada Soetama Tirtamandira selaku pelatih gamelan (30 September 2023) yang mengatakan "pada lagu pengutusan memang saya tulis gendhing slepegan yang identik dengan istilah dalam gagrak jogja, namun tetap dimainkan dengan srepeg gagrak solo" Perbedaan gamelan gaya Surakarta dan gamelan gaya Yogyakarta ini dapat dilihat secara fisik melalui bentuk instrument maupun non-fisik melalui cara kerja musikal seperti pola tabuhan, garap, irama dan gendhing (Sugimin, 2019).

Penggunaan Gamelan di GKJ Ngrundul tidak dapat terlepas dari pendewasaan Gereja Kristen Jawa pada 1931-1970. Berbagai dinamika penolakan terhadap budaya jawa di lingkup gereja terjadi di internal Gereja Kristen Jawa dalam kurun waktu 1931-1970. Mengingat Gereja Kristen Jawa adalah Gereja yang didewasakan oleh para Zending Belanda, kebudayaan lokal sangat sulit untuk masuk dalam lingkup Gereja (Labeti, 2021). Hal itu juga diungkapkan Pendeta GKJ ngrundul, Tri Ratno Wahono melalui hasil wawancara (27 Oktober 2023) yang mengatakan "dalam kurun waktu 1931 - 1967, Gereformeerde Djawi Tengah/Gereja Kristen Jawa sangat tertutup pada budaya jawa, hingga dalam pendewasaannya pada 1970 akhirnya gamelan diperbolehkan sebagai musik liturgi". Pada sidang sinode V (1936) para imam gereja mengeluarkan aturan gamelan tidak boleh digunakan dalam ibadah sebelum adanya gendhing Kristen dalam lingkup Gereja Kristen Jawa. Sampai pada tahun 1967, gereja akhirnya membentuk

Komisi Komunikasi Massal (KOKOMAS) sebagai bentuk awal keterbukaan gereja terhadap budaya Jawa (Labeti, 2021). Realisasi tersebut terlihat dengan munculnya gendhing-gendhing gerejawi pada 1970 yang diciptakan Sudarsono Wignyosaputro sebagai pionir gendhing kristen dalam lingkup GKJ dimasa itu. Pada era 1970 tersebut, Akhirnya gamelan diterima di lingkup Gereja Kristen Jawa, meskipun tidak semua Gereja menggunakan gamelan karena harga yang mahal pada masa itu (Labeti, 2021).

Proses pengadaan sarana gamelan di GKJ Kebonarom pepanthan Ngrundul melalui proses dan upaya yang cukup panjang. GKJ Kebonarom pepanthan Ngrundul menggunakan Gamelan setelah 10 tahun Gereja tersebut dibangun pada 1989. Artinya, ada masa dimana Gereja tersebut belum menggunakan Gamelan sebagai sarana peribadatan. Hasil dari wawancara terhadap Biyono selaku penabuh Gamelan GKJ Ngrundul (27 Oktober 2023) mengatakan "Gamelan yang digunakan pada tahun 1999 adalah hasil dari sewa gamelan milik warga jemaat gereja setempat. Alat-alat gamelan tersebut berbahan dasar besi. Lalu pada 2005, gereja mengadakan perbaikan gamelan. Namun, dengan adanya pertimbangan alat-alat sewa dan sudah lama tersebut, akhirnya gereja membeli gamelan baru. Gamelan yang baru tersebut masih gabungan antara 2 bahan, dari bahan perunggu dan kuningan. Perbedaan bahan antar alat ini mempengaruhi bunyi yang dihasilkan menjadi tidak selaras. Akhirnya, pada 2017 gereja mengadakan perbaikan ulang dengan menjadikan satu set gamelan berbahan kuningan". Hal tersebut juga dipertegas oleh Tri Ratno Wahono (30 September 2023) yang mengatakan "Tidak semua GKJ memiliki inisiatif untuk menghadirkan gamelan sebagai musik liturgi, GKJ Ngrundul salah satu gereja yang memiliki upaya untuk menghadirkan gamelan sejak 1989 yang merupakan hasil sewa hingga akhirnya gereja membeli secara mandiri pada 2017". Pendapat lain dari salah satu umat, Kistiyah (28 Oktober 2023) mengatakan "Sebagai umat GKJ yang sudah lanjut usia, penggunaan gamelan sebagai musik liturgi ini memfasilitasi saya untuk menunjukkan identitas sebagai umat GKJ." Pendapat lain berasal dari umat kalangan muda, Adi Tio Setya "Ditengah kemajuan teknologi dan jaman, gereja harus mempertahankan gamelan sebagai identitas Gereja Jawa". Pernyataan diatas, GKJ Ngrundul memiliki semangat dan upaya yang besar untuk melestarikan gamelan sebagai identitas GKJ.

Materi Garap Gamelan yang digunakan di GKJ Ngrundul

Buku nyanyian liturgi yang digunakan dalam peribadatan minggu bahasa Jawa di GKJ Ngrundul adalah Kidung Pasamuan Jawi (KPJ) (Willyam & Suseno, 2022). Hal ini juga dipertegas oleh hasil wawancara terhadap Kistiyah selaku umat (27 Oktober 2023) yang mengatakan "saat liturgi pengantar bahasa Indonesia pakai buku Kidung Jemaat, kalau liturgi bahasa Jawa biasanya minggu ketiga, menggunakan buku nyanyian Kidung Pasamuan Jawi". Berbeda dengan tradisi katolik yang menggunakan Kidung Adi dengan nuansa pelog/slendro pada ibadah menggunakan gamelan sebagai musik liturgi, GKJ tetap menggunakan nyanyian Kidung Pasamuan Jawi (KPJ) yang berisi lagu berbahasa Jawa yang diadopsi dari lagu gereja barat bernuansa diatonik dan diaplikasikan pada garap gamelan pada ibadah minggu di GKJ Ngrundul (Utama, 2023).

a. Nyanyian di GKJ Ngrundul

Dalam proses menjadi gereja yang dewasa, nyanyian liturgi di Gereja Kristen Jawa terus dikembangkan dari masa ke masa melalui rapat sidang sinode. Dengan adanya sidang sinode GKJ dari tahun 1931 hingga 1969, menghasilkan beberapa aturan nyanyian yang ada di lingkup Gereja Kristen Jawa. Pada sidang sinode di Purworejo 1942, gereja memutuskan untuk menggunakan buku mazmur 150 karangan Ds. K. Van Dijk sebagai nyanyian liturgi (Ayub Widi Rumecko, 2015). Kemudian pada sidang sinode tahun 1958, gereja menggunakan mazmur dan Kidung Pasamuan Kristen sebagai buku nyanyian liturgi. Pertimbangan pada Sidang Raya PGI (Persatuan Gereja-Gereja Indonesia) X 1984, GKJ memutuskan menggunakan beberapa buku kidung jemaat berbahasa Indonesia untuk menumbuhkan semangat ouikumene (kesatuan dari gereja yang berbeda) sebagai buku lagu yang umum di gunakan di gereja-gereja kristen protestan di Indonesia (Ayub Widhi Rumecko, 2019). Kemudian pada tahun 2017, Gereja Kristen Jawa menggunakan Kidung Pasamuan Jawi (KPJ). Sebagaimana Gereja-gereja Kristen Jawa menggunakan Kidung pasamuan jawi, GKJ Ngrundul menggunakan KPJ dalam peribadatan minggu. Jenis-jenis nyanyian

di GKJ Ngrundul mengikuti liturgi calvin yaitu terdiri dari introitus (timbangan pangibadah), gloria, kyrie (pangakening dosa), aklamasi/responsoria, kolekte (pisungsung) dan pengutusan (Aris Widaryanto, dkk, 2018).

b. Kidung Pasamuan Jawi

Seperti yang diungkapkan dalam buku Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa 2018, Kidung Pasamuan Jawi adalah salah satu buku kidung yang digunakan oleh Gereja Kristen Jawa dalam ibadah minggu. Kidung Pasamuan Jawi adalah buku lagu liturgi yang diterbitkan tahun 2014 oleh Badan Musyawarah Gereja Jawa (BMGJ) yang membawahi gereja-gereja Jawa seperti Gereja Kristen Jawa (GKJ), Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW), Gereja Kristen Jawa Tengah Utara (GKJTU), Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ). Kidung Pasamuan Jawi (KPJ) diterbitkan atas usulan sinode pada Sidang Raya BMGJ X tahun 2010 terkait kosakata bahasa Jawa yang susah dipahami dalam buku Kidung Pasamuan Kristen (KPK). Dalam rangka memudahkan jemaat dimasa sekarang dalam memahami bahasa Jawa yang lebih ringan, BMGJ menerbitkan Kidung Pasamuan Jawi (KPJ) sebagai alternatif dari masalah tersebut (Tim KPJ BMGJ, 2014).

c. Garap Gamelan

Menurut Supanggah, perabot garap dalam gamelan terdiri dari teknik, pola, irama, laya, laras dan pathet (Setyoko & Pratama, 2021). Dalam liturgi ibadah minggu, garap gamelan dalam Gereja Kristen Jawa Ngrundul dibagi menjadi 6 jenis garap yang terdiri dari: Introitus, Aklamasi, Kyrie, Gloria, Kolekte, Pengutusan. Repertoar yang digunakan dalam garap gamelan diambil dari Buku Kidung Pasamuan Jawi. Repertoar tersebut mempunyai jenis gendhing, laras, teknik pola tabuhan yang berbeda pada setiap jenis nyanyian. Pada garap tersebut tidak menggunakan pakem pathet melainkan menggunakan "DO" menurut laras slendro maupun pelog yang diimitasikan kedalam solmisasi diatonis. Hal ini seturut dengan hasil wawancara Soetama Tirtamandira selaku pelatih gamelan (30 September 2023) yang mengatakan "Pathet tidak digunakan dalam garap gamelan ini, namun menggunakan solmisasi diatonis barat untuk mencari nada dasar, lalu diaplikasikan pada laras slendro maupun pelog". Dengan adanya konsep garap gamelan kedalam lagu diatonis dan tidak adanya pathet dalam garap ini, selaras dengan teori Supanggah yang mengatakan eksplorasi cara baru untuk interpretasi garap modern. Garap gamelan ini merujuk pada Liturgi Minggu GKJ Ngrundul 30 Juli 2023.

d. Introitus

Introitus merupakan rangkaian awal liturgi dalam peribadatan yang berisi nyanyian sebagai ajakan umat untuk memulai peribadatan. Nyanyian ini dilagukan diawal peribadatan untuk menuntun perarakan imam dan para presbiter memasuki ruang peribadatan (OSC, 2015). Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara terhadap Adi Tyo Setya selaku umat (30 September 2023) yang mengatakan "Introitus diadakan sebagai tanda akan dimulainya Ibadah, biasanya dilakukan dengan perarakan pendeta dari pintu luar gereja menuju altar/tempat kotbah". Menurut data observasi pada streaming ibadah Minggu 30 Juli 2023, lagu Introitus diambil dari buku Kidung Pasamuan Jawi (KPJ No. 14) yang berjudul "Kulasamya Tetunggilan". Lagu KPJ No. 14. Seturut dengan makna Introitus itu sendiri, pada lirik baris pertama "Kula samya tetunggilan, ngabekti mring pangeran" atau dalam bahasa Indonesia berarti "kami datang bersama-sama untuk beribadah kepada Tuhan". KPJ No.14 tersebut dimainkan dengan jenis gendhing Lancaran dengan nama gendhing "Kulasamya Tetunggilan" dan dimainkan pada laras slendro. Lancaran adalah struktur garap gamelan yang terdiri dari 16 sabetan balungan (empat gatra) dalam satu siklus. Siklus tersebut dapat dilihat pada umpak Introitus (Prasetyo et al., n.d.). Repertoar ini menggunakan jangkauan nada do= 3(lu) slendro. Penggunaan jangkauan nada adalah do=3(lu) slendro atau sepadan dengan diatonik tangga nada F major dalam melodi lagu. Introitus ini diawali dengan buka bonang barong sebagai pamurba lagu (Sugimin, 2019) dan kemudian masuk ke bagian umpak. Dalam umpak ini, semua instrument gamelan ikut memainkan. Terdapat pola balungan mlaku/mlampah dan nibani dalam bagian umpak (Sugimin, 2019). Jika tabuhan balungan mlampah gagrak jogja dimainkan dengan cara *saron penerus* mendahului *balungan*, pada gendhing ini, saron penerus dimainkan 2 kali sabetan dalam 1 kali sabetan balungan secara

bersamaan pada sabetan pertama. Hal itu mengindikasikan bahwa yang dimainkan adalah garap gamelan *Gagrak Surakarta*.

KPJ.14.Lanc: KULASAMYA TETUNGGILAN. Do = 3

BK: .36.3567.6.53.3(.)

Ump: .653 7653 .653 656(7)

.567 3567 .576 532(3)

Vok :

7 7 1 7 7 3 2 2 4 4 3 5 7 7 1 7

	5 5 6	. 5	5 1 1	7 7 1 2	. 2 1 2 3	. 5 5 6	. 5
1	Ku la sa	mye	te tunggil an	nga bek ti	mring Pa ngeran	wit si nung an	
2	Ku la ri	no ban ing	beg ja rin ten da	lu tan ken dhat	ing le lam pah		
3	Ku la ri	ni mat ing	Gus ti sar ta su	gung ing ti tah	mang sa kang si		
4	Ka wu la nggih	bi ner kah an	lan ta ran	mi tra ka dang	su ma nak ing		

Bagan No.3 Introitus (Data Pribadi)

e. Aklamasi

Setelah perarakan Pendeta menuju mimbar selesai melalui Introitus, Pendeta mengucapkan votum dan salam “Pasamuan ingkang kinasih, sumangga pangibadah kita suciaken kanthimpangaken: Sang Yehuwah ingkang nitahaken langit kaliyan bumi, punika tuing pitulungan kita.” Dan direspon oleh umat melalui nyanyian Aklamasi. Respon umat tersebut memiliki makna peneguhan iman akan kehadiran Allah dalam Ibadah (Amy Whisenand Krall, 2023). Lagu Aklamasi diambil dari buku Liturgi GKJ yang terbit tahun 1994 yang berjudul “Amin” dan Aklamasi setelah Pembacaan Alkitab yaitu dari Kidung Pasamuan Jawi No. 466 yang berjudul “amin, haleluya”. Dalam Aklamasi ini dimainkan pada laras slendro dan dibuka dengan buka bonang. Menurut hasil wawancara kepada Soetama Tirtamandira selaku pelatih gamelan (30 September 2023) mengatakan “Karena Aklamasi hanya digunakan sebagai nyanyian responsoria singkat umat, repertoar ini tidak memiliki jenis gendhing atau disebut “umpak-umpak”. Gendhing umpak-umpak adalah struktur garap gamelan yang memiliki bagan lagu dari Buka dan Ngelik saja (Endraswara et al., 2023). Hal tersebut dipertegas oleh Biyono selaku penabuh (28 Oktober 2023) “Lagu aklamasi sebagai nyanyian responden umat, maka dari itu hanya terdiri dari buka bonang dan ngelik.”

AMIN 3X

. 3 5 6 . 3 5 6 . 3 2 1

HALELUYA AMIN

. . 2 3 2 7 2 3 2X

2 3 5 6 7 6 5 7 6 5 6 5

Bagan No.4 Aklamasi (Data Pribadi)

f. Kyrie

Dalam urutan liturgi Gereja Kristen Jawa, Kyrrie dinyanyikan setelah aklamasi votum. Kyrrie merupakan lagu yang dinyanyikan umat untuk memohon pengampunan (Bayu Wijayanto, 2015). Hasil dari wawancara kepada Tri Ratno Wahono (30 September 2023) Kyrrie/Pangakening Dosa adalah bagian liturgi untuk merefleksikan diri akan dosa dan digunakan untuk memohon ampunan kepada Tuhan. Lagu Kyrrie diambil dari buku Kidung Pasamuan Jawi (KPJ No. 52) yang berjudul “Gusti Yesus Kula Nalangsa”. Seturut dengan makna dari Kyrrie, pada lirik baris pertama KPJ 52 “Gusti sestu kula nelangsa” atau dalam bahasa Indonesia berarti “Tuhan saya menderita”. Penderitaan akan keduniawian inilah yang menjadi ekspresi umat dalam Kyrrie. Walaupun bagian umpak hanya ditulis 8 ketuk, namun pada hasil observasi streaming Youtube Ibadah Minggu 30 Juli 2023 GKJ Ngrundul, Umpak dimainkan 16 ketukan yang mengartikan lagu ini dimainkan dalam

gendhing Lancaran (Prasetyo et al., n.d.). Nama gendhing yang dimainkan “Gusti Yesus Kula Nalangsa” dan dimainkan pada laras Pelog. Repertoar ini memiliki jangkauan nada do=6 (nem) pelog atau setara dengan diatonik Bb major pada melodi lagu. Lagu ini dibuka dengan instrument bonang barong. Pendapat Bonifasius Bagaskara (28 Oktober 2023) mengatakan “Karena garapan gereja ini dipadukan oleh repertoar dengan diatonis barat, maka gendhing ini tidak menggunakan pathet melainkan dengan DO=6 atau setara dengan Bb Major dalam diatonis barat, Lalu pada bagian umpak dimainkan pola balungan mlaku dengan irama tanggung (Sugimin, 2019), pola tabuhan gembyang pada bonang barong dan penerus. Pada ngelik, terjadi perubahan laya dari tempo sedheng menuju tamban. Bagian ngelik, pola tabuhan bonang berubah dari gembyang menjadi imbal, dan balungan memainkan pola tabuhan mlaku.

KPJ : 52 : GUSTI YESUS KULA NALANGSA. PL. DO = 6
 BK: . 6 6 . 3 5 6 7 . 3 . 2 6 . 6 (.)

Ump: 3 6 3 6 3 1 2 (3) 2 1 2 1 3 5 7 (6)

Vok: 2 1 2 1 7 6 1 3
 0 3 . 2 1 5 1 3 5
 1 Gus ti ses tu kula na
 2 ses tu kula angra os
 3 ses tu kawu langra os
 2 1 3 3 4 3 2 7
 . 4 3 . 5 . 6 5 1 4 . 3 2
 Lang sa a wit asringba le la
 a ken a wrat dening momotan
 ka trsnan Paduka

Bagan No.5 Kyrie (Data Pribadi)

g. Gloria

Nyanyian Gloria menjadi bagian dari nyanyian liturgis dalam peribadatan Gereja Kristen Jawa. Pada jenis lagu Gloria/Kemuliaan mempunyai makna kesanggupan umat untuk komitmen pada imannya untuk memuliakan Tuhan (Ayub Widhi Rumekso, 2019). Hal tersebut juga dipertegas dengan hasil wawancara kepada Tri Ratno Wahono (30 September 2023) Gloria pada liturgi dimaknai sebagai tanda kesanggupan iman untuk memuliakan Tuhan dengan ketaatan yang teguh. Lagu Gloria diambil dari Kidung Pasamuan Jawi (KPJ No. 34) yang berjudul “Ulukna Pamuji”. Nama gendhing dalam repertoar ini adalah “Ulukna Pamuji” dengan jenis Gendhing Lancaran Srepeg. Repertoar ini menggunakan jangkauan nada do= 2(ro) slendro atau setara dengan diatonis Eb Major pada melodi lagu. Seperti pada umumnya gendhing srepeg pada wayangan, buka lagu ini dibuka dengan kendhang (Sugimin, 2019). Menurut hasil wawancara kepada Soetama Tirtamandira (30 September 2023) nyanyian gloria pada liturgi gereja umumnya bersifat penuh semangat dan sukacita, maka dari itu gendhing ini digarap pada irama srepeg dengan relatif tempo seseg (cepat). Hal itu dipertegas oleh Agung Tri Nugroho (27 Oktober) “Gloria harus dinyanyikan dengan riang, maka dari itu gendhing ini menggunakan irama srepeg.” Kempul pada lagu ini dimainkan setiap setengah gatra pada hitungan dong dan gong dibunyikan setiap gatra (Warid & Boediono, 2017). Pada bagian umpak, terdapat pola tabuhan mlampah pada balungan. Pada bagian ngelik, balungan memainkan pola tabuhan mlampah. Lagu ini menggunakan irama tanggung dari bagian umpak hingga suwuk. Pada gatra terakhir terdapat laya dari tempo seseg menuju tamban (Haryono, 2015).

KPJ : 34. Lancaran / Srepeg : ULUKNA PAMUJI. SL. DO = 2
 BK: . . . 2 2 3 5 6 . 3 6 5 2 . 2 (.)

Ump: 6 2 6 2 6 5 3 (5) 2 1 2 3 6 5 3 (2)

Vok: 6 2 3 2 6 2 6 (5)
 0 5 1 2 3 2 1 . 5 1 3 5 4 3
 1 U lukna pamuji kan thitrus ing a ti
 2 Sa o sa pa nu wun kan thimasurkidung
 3 A turnapanggung da lasanpisung
 4 A ngunjuknasokur ru kunmringsedulur

Bagan No.6 Gloria (Data Pribadi)

h. Kolekte

Pada saat pembacaan firman telah selesai, liturgi dilanjutkan dengan nyanyian kolekte. Nyanyian kolekte adalah sebuah lagu yang dibawakan untuk mengajak umat memberi persembahan berupa uang sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan (Rajagukguk, 2020). Hal itu dipertegas dengan hasil wawancara kepada Kistiyah (27 Oktober 2023) Kolekte/Pisungsung adalah bagian liturgi yang dimaknai sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Nyanyian Kolekte diambil dari buku Kidung Pasamuan Jawi (KPJ No. 157) yang berjudul “Caosna Pisungsungmu”. Nama gendhing dari lagu ini adalah “Caosna Pisungsungmu” dengan jenis gending Lancaran. Irama yang digunakan adalah irama tanggung. Jangkauan nada pada repertoar ini adalah do=3 (lu). Pola balungan yang digunakan adalah mlaku/mlampah dari umpak hingga suwuk. Pola tabuhan mlaku/mlampah yang berkarakter riang tersebut merepresentasikan sikap umat yang penuh sukacita dalam memberi persembahan sebagai ungkapan syukur (Wahyudin, 2019). Pada umpak, bonang memainkan gembyang dan mipil pada ngelik (Sugimin, 2019). Menurut hasil wawancara terhadap Biyono (27 Oktober 2023) Lagu kolekte dinyanyikan dengan pengulangan yang fleksibel, artinya menunggu hingga para umat selesai memberi kolekte dalam kotak persembahan. Seturut dengan data wawancara, pada hasil observasi ibadah streaming Youtube Ibadah Minggu 30 Juni 2023 GKJ Ngrundul, dokumentasi pada partitur hanya mempunyai dua kali pengulangan, namun umpak dimainkan hingga 6 kali secara instrumental untuk menunggu umat memberi kolekte secara bergantian, Bagian ngelik pengulangan 2 mengalami laya dari tempo sedheng menuju tambahan untuk membawa lagu pada suwuk (Haryono, 2015). Hal tersebut memperkuat teori Supanggah bahwa garap modern tidak berpedoman pada aturan repitisi seperti garapan klasik pada umumnya.

KPJ: 157 Lanc: CAOSNA PISUNGSUNG MU. PL.D0=3

BK: .33.3567.5763.3(l)

Ump: .653 7653 .653 6567
 .567 3567 .765 765(3)

Vok:

3 3 3 3 5 3 3 2

1 3 1 5 1 1 3 1 3 1 5 7

1 ca os na pi sung sung mu a neng pa sa mu

2 ka mi rah a ning Gus ti tan pa ti nan dhing

Bagan No.7 Kolekte (Data Pribadi)

i. Pengutusan

Nyanyian terakhir dalam sebuah peribadatan yaitu adalah nyanyian pengutusan. Pengutusan memiliki makna memberi amanat kepada umat untuk melakukan segala hal yang seturut dengan firman Allah dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang sekitar (Satianto, 2017). Hal tersebut dipertegas dengan hasil wawancara terhadap Agung Tri Nugroho (30 September 2023) Pengutusan merupakan tanda akhir dari sebuah peribadatan yang berisi ajakan pendeta kepada umat untuk setia melakukan kehendak Tuhan dalam kehidupan sehari-hari Nyanyian pengutusan diambil dari Kidung Pasamuan Jawi (KPJ No.439) yang berjudul “Ing Jagad Kang Peteng”. Nama gendhing pada pengutusan ini adalah “Ing Jagad Kang Peteng” dengan jenis gendhing lancaran. Gendhing ini dimainkan dalam irama lancaran srepeg. Pengutusan dimaknai sebagai nyanyian yang harus direspon umat dengan sukacita untuk menjadi manfaat kepada sesama dalam tindakan dan perilaku sehari-hari. Repertoar ini menggunakan jangkauan nada do=6(nem) atau setara dengan diatonik Bb Major pada melodi lagu. KPJ 439 dibuka dengan buka kendhang, lalu pada umpak hingga suwuk balungan memainkan pola tabuhan mlaku/mlampah. Bonang memainkan gembyang pada umpak dan mipil pada bagian ngelik. Menurut hasil wawancara kepada Soetama Tirtamandira (30 September 2023) Walaupun notasi ditulis dalam irama “slepeg” yang mengindikasikan gagrak jogja, namun penabuh tetap memainkan irama “srepeg” gagrak solo dengan membunyikan kempul disetiap hitungan genap/dong pada gatra. Hal tersebut juga dipertegas oleh Bonifasius Bagaskara (28 Oktober 2023) “Slepeg ini tetap dimainkan dalam irama srepeg karena bagaimanapun, Slepeg adalah istilah milik *gagrak jogja*. Gendhing

Slepeg setara dengan Ayak-Ayak *gagrak solo* yang memiliki irama berbeda dengan *Srepeg* itu sendiri” Seturut dengan hasil observasi streaming Youtube Ibadah Minggu 30 Juni 2023 GKJ Ngrundul, kempul dibunyikan disetiap hitungan 2 dan 4 disetiap gatra. Gendhing irama *srepeg* dimainkan dengan tempo *seseg* (Haryono, 2015).

KPJ: 157 Lanc: CAOSNA PISUNGSUNGMU. PL.D0=3
BK: .33.3567.5763.3(.)
Ump: .653 7653 .653 6567
.567 3567 .765 765(3)
Vok: 3 3 3 3 5 3 3 2
1 3 1 5 1 1 3 1 3 1 5 7
1 ca os na pi sung sung mu a neng pa sa mu
2 ka mi rah a ning Gus ti tan pa ti nan dning

Bagan No.8 Pengutusan (Data Pribadi)

SIMPULAN

Penggunaan gamelan di GKJ Ngrundul merupakan salah satu bentuk pencarian jati diri umat yang berakar pada kebudayaan lokal, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa menghapus akar budaya tersebut. Gamelan, melalui proses kontekstualisasi budaya, menciptakan bentuk budaya baru yang bersifat kristiani di lingkungan Gereja Kristen Jawa. Integrasi gamelan dalam liturgi gereja tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual umat dengan memberikan dimensi baru dalam ibadah, mencerminkan sinergi antara tradisi dan iman Kristen.

Garap gamelan di GKJ Ngrundul meliputi Introitus, Aklamasi, Kyrie, Gloria, Kolekte, dan Pengutusan, yang merupakan nyanyian baku dalam liturgi ibadah minggu. Meskipun memanfaatkan beberapa pakem gamelan seperti jenis gendhing, laras, dan pola tabuhan, garap gamelan ini tidak mengikuti pakem pathet tradisional. Sebagai gantinya, jangkauan nada diatonis barat diadaptasi ke dalam titi laras Jawa. Pendekatan ini menciptakan bentuk garap modern yang menggabungkan elemen tradisional dengan inovasi baru, menjadikan garap gamelan di GKJ Ngrundul sebuah eksplorasi yang unik dalam konteks liturgi Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amy Whisenand Krall. (2023). *Singing Reconciliation: Inhabiting the Moral Life According to Colossians 3:16: Vol. Volume: 217.*
- Aris Widaryanto, dkk. (2018). *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Jawa.*
- Armansyah, G. Y., Suneko, A., & Jatilinar, S. R. K. (2022). Cendayam: Interpretasi Cengkok Ayu Kuning Dalam Komposisi Karawitan. *EKSPRESI*, 11(1). <https://doi.org/10.24821/ekp.v7i1.7075>
- Ayub Widi Rumecko. (2015). *Liturgi Gereja Kristen Jawa: Suatu Studi Teologi Kontekstual Berbasis Budaya Jawa Terhadap Tata Ibadah GKJ.*
- Bauer, S. (2019). *The Liber pontificalis in the Renaissance (2019) | Stefan Bauer—Academia.edu.* https://www.academia.edu/44067242/The_Liber_pontificalis_in_the_Renaissance_2019_
- Bayu Wijayanto. (2015). *Strategi Musikal dalam Ritual Pujian dan Penyembahan Gereja Kristen Kharismatik. Vol.16 No.3.* <https://journal.isi.ac.id/index.php/resital/article/download/1678/450>
- Boho Pardede, object. (2022). *Teknik Vokal Solo dalam menyanyikan lagu Be Still My Soul Karya Katharina Von Schelegel pada Semester V di Program Pendidikan Musik Gereja IAKN Tarutung. Vol. 20.* <http://e-journal.iakntarutung.ac.id/index.php/areopagus>
- Dana Adi. (2018). *PENGALAMAN MUSIKAL JEMAAT DALAM BERIBADAH DI GEREJA KRISTEN JAWA KARTASURA* [Institut Seni Indonesia Surakarta]. <http://repository.isi-ska.ac.id/2969/>
- Dwi, S. (2020). Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE, Vol 4, No 1.*
- Endraswara, S., Ekowati, V. I., & Hartanto, D. (2023). ETNOPELAGOGI DALAM SEKSOLOGI SASTRA KARAWITAN SEBAGAI SOSPRO BAGI CALON MAHASISWA S2 PENDIDIKAN BAHASA JAWA FBBSB UNY. *Prosiding Seminar Nasional Dan Internasional HISKI*, 3(0), Article 0. <https://doi.org/10.37905/psni.v3i0.119>

- Haryono, T. (2015). Estetika Bawa dalam Karawitan Gaya Surakarta. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1273>
- Ihsan, R. (2022). *Musik Noise: Gleyeran Dalam Tradisi Arak-Arakan Suporter Pasoepati*. Penerbit Lakeisha.
- Ingkirwang Berthy. (2017). *Penggunaan Musik Gamelan sebagai Identitas Jawa dalam Liturgi Ibadah di GKJ Salatiga Selatan* [Universitas Kristen Satya Wacana]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13357>
- John Christianto Simon. (2021). *Pemikiran Filsafat John Calvin Tentang Manusia dan Relevansinya Hingga di Era Pandemi. Vol. 2 No. 1*. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.37>
- Labeti, U. C. (2021). *Pandangan Gereja Kristen Jawa (GKJ) Terhadap Budaya Dalam Konteks Masyarakat Jawa. Vol 4, No 1*. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/190/111>
- Mustika, E. M., & Purwanto, D. (2021). GARAP GEMBYANG DAN KEMPYUNG DALAM GENDERAN GENDHING GAYA SURAKARTA. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 20(2), 106–119. <https://doi.org/10.33153/keteg.v20i2.3545>
- OSC, C. H. S. (2015). *Melagukan Liturgi, Menyanyikan Misa: Edisi Revisi*. PT Kanisius.
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. (2019). Ibadah Jemaat Kristen Kontemporer Abad 21 Dan Tinjauan Kritis-Liturgis. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2, 159–182. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.49>
- Prasetyo, D., Purwanto, D., & Kar, S. (n.d.). *RAGAM GARAP KENDHANG KALIH LADRANG DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA*.
- Pratamawati, E. W. (2015). Malang Mask Puppet Presentation Structure Arrangement of the Story Rabine Panji as Cultural Tourism Commodity in Malang Regency East Java. *Journal of Arts Research and Education*. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v16i1.6021>
- Pristiati, T., & Rochbeind, F. (2022). Music and Motion in the Performance Art of Roso Rerasaning Jiwo. *KnE Social Sciences*, 271–278. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11671>
- Puspitasari, M., & Istyanto, S. B. (2020). *Perayaan Undhuh-Undhuh di GKJ Purwokerto sebagai Media Komunikasi Multikultural dalam Membangun Kerukunan*. 9(1).
- R. Toto Sugiarto, R. T. S. (2021). *Ensiklopedi Alat Musik Tradisional: D.K.I Jakarta hingga Kalimantan Selatan*. Hikam Pustaka.
- Rajagukguk, J. S. P., & Lion. (2020). TINJAUAN LITURGIS UNSUR-UNSUR IBADAH PENTAKOSTA TERHADAP KEDEWASAAN ROHANI. *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.101>
- Reynon, G. I. (2020). Isang Mapanuring Paghahambing sa mga Teorya at Praxis ng Pampananampalatayang Inkulturasyon nina Anscar Chupungco At Ed Lapiz / A Comparative Study on the Theory and Praxis of Religious Inculturation of Anscar Chupungco and Ed Lapiz. *Malay*, 32, 41–53.
- Rifai. (2019). *GEMAR BELAJAR AGAMA KRISTEN - Jilid 1: Buku Penunjang Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen*. BornWin's Publishing.
- Satianto, M. V. (2017). *Pengutusan dan Berkat Menurut Pandangan Jemaat GPIB Margahayu Pos Pelayanan Kesaksian "Syalom—Pasir Putih" Kalimantan Barat dalam Rumpun Liturgi Gereja* [Thesis, Program Studi Teologi FTEO-UKSW]. <https://repository.uksw.edu/handle/123456789/13456>
- Setyoko, A., & Pratama, Z. W. (2021). Faktor-Faktor Kesulitan Pembelajaran Praktik Karawitan Jawa Program studi Etnomusikologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.13>
- Sugimin, S. (2019). MENGENAL KARAWITAN GAYA YOGYAKARTA. *Keteg: Jurnal Pengetahuan, Pemikiran dan Kajian Tentang Bunyi*, 18(2), 67–89. <https://doi.org/10.33153/keteg.v18i2.2398>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2020). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D*. ALFABETA.
- Sundoyo dkk. (2019). *Pokok-Pokok Ajaran Gereja Kristen Jawa*.
- Supriyadi, S. (2019). NILAI ESTETIS MUSIK DALAM RENTANG SEJARAH MUSIK BARAT. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 2(1), Article 1.
- Tim KPJ BMGJ. (2014). *Kidung Pasamuhan Jawi*. PT. Kanisius.
- Utama, R. G. (2023). *ESTETIKA NUSANTARA DALAM PRAKTIK NYANYIAN PERIBADATAN INKULTURATIF DI GEREJA KATOLIK SANTO PIUS X KARANGANYAR* [S1, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA]. <http://repository.isi-ska.ac.id/>
- Wahyudin, U. (2019). *FUNGSI GAMELAN DEGUNG DALAM IBADAH MINGGU DI GJKI MOTEKAR JAMBUDIPA BANDUNG BARAT*. 6.
- Warih, K. N. H., & Boediono, H. (2017). *KEBERADAAN SALAHAN DALAM KARAWITAN GAYA SURAKARTA*. 17.
- Willyam, V., & Suseno, A. (2022). Dampak Musik Gereja bagi Pertumbuhan Iman Jemaat: Sebuah Studi di Gereja Kristen Jawa Celengan, Klasis Tuntang Barat, Pepanthan. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.55884/thron.v4i2.72>

Pulung Sophran Aji, Endang Wara Suprihatin Dyah Pratamawati & Tutut Pristiati, Fungsi Gamelan Jawa Sebagai Musik Liturgi Pada Ibadah Minggu di GKJ Ngrundul Kabupaten Klaten

- Yanuar, W. (2019). *GARAP GENDER GENDHING KIYAGONG LARAS SLENDRO PATHET SANGA KENDHANGAN JANGGA*.
- Zandra, R. A. (2022). Music Therapy to Help Ease Mental Health Disorders Associated with COVID-19. *International Conference on Art, Design, Education and Cultural Studies (ICADECS)*. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i13.11663>